



Studi Penafsiran Ikhlas Dalam Lathaif Isyarat

Fatimah Apriliani

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Justima732@gmail.com

Septiawadi Kari Mukmin

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Septiadi365@yahoo.co.id

Masruchin

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Masruchin80@radenintan.ac.id

Abstract.

Ikhlas is purity of heart in worship and charity to Allah. Ikhlas is an obligation that reflects inner motivation in worshipping Allah and towards cleansing the heart from the tendency to do actions that do not lead to Allah. This research is a qualitative research with a bayaniyah semiotic approach through the study of verses related to sincerity. The research was carried out by exploring the meanings that are close to even the right ones to find the essence of sincere meaning. Some interpretation literature is used to support this writing. This study also examines how Imam Al-Qusyairi's interpretation of sincerity in Tafsir Lathaif Miracles and how the relevance of sincerity in life according to Imam Al-Qusyairi in Tafsir Lathaif Miracles. This type of research is library research, and data analysis is carried out in a descriptive analytical manner. The result is; Ikhlas in Lathaif Interpretation of Signs is to direct all orientations of obedience to the Oneness of Al-Haq, namely the purification of the mixed actions of all creatures that are kept away from association elements or polytheism and also the maintenance of

attitudes. from the influence of lust, the relevance of sincerity in life according to Imam Al-Qusyairi is that in carrying out a worship or charity it is not enough just to sincerely worship for Allah alone, but also to stay away from things that are polytheistic and polytheistic people.

Abstrak

Ikhlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah. Ikhlas adalah suasana kewajiban yang mencerminkan motivasi bathin kearah beribadah kepada Allah dan kearah membersihkan hati dari kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak menuju kepada Allah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotik bayaniyah melalui studi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ikhlas. Penelitian dilaksanakan dengan menggali makna-makna yang mendekati bahkan yang tepat untuk menemukan hakikat makna ikhlas. Beberapa literatur tafsir digunakan untuk mendukung penulisan ini. Penelitian ini juga menelaah bagaimana penafsiran Imam Al-Qusyairi tentang ikhlas dalam tafsir Lathaif Isyarat dan bagaimana relevansi ikhlas dalam kehidupan menurut Imam Al-Qusyairi dalam tafsir Lathaif Isyarat. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), dan analisa data dilakukan secara deskriptif analitis. Hasilnya adalah; Ikhlas dalam tafsir Lathaif Isyarat ialah mengarahkan segala orientasi ketaatan kepada Penunggalan Al-Haq, yakni penjernihan perbuatan dari campuran semua makhluk yang terjauhkan dari unsur penyekutuan atau kemusyrikan dan juga pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh hawa nafsu, kemudian Relevansi ikhlas dalam kehidupan menurut Imam Al-Qusyairi adalah dalam menjalankan suatu ibadah ataupun perbuatan tidaklah cukup dengan hanya ikhlas beribadah karena Allah semata, tetapi juga harus menjauhi hal-hal kemusyrikan dan orang-orang yang musyrik.

Keywords: *Ikhlas, Al-Qusyairi, Lathaif Isyarat*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang lengkap dan sempurna mencakup segala aspek. Di dalamnya Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang maknanya secara umum dapat memperkuat pendapat tersebut. Di sisi lain Al-Qur'an sebagai pedoman yang mencakup segala dimensi kehidupan agar dijadikan petunjuk dan rahmat bagi manusia. Salah satunya adalah konsep ikhlas. Ikhlas adalah melakukan segala amal perbuatan baik lahir maupun batin hanya ditunjukkan kepada Allah SWT. Penafsiran secara tematik merupakan suatu metode yang masih belum banyak dibahas kaidah, corak, dan tahapan-tahapannya oleh mufassirin terdahulu, walaupun di era sekarang sudah banyak yang mengkaji dan memberi arahan-arahan dalam penulisan tafsir

Artikel ini membahas konsep ikhlas dengan pendekatan tafsir tematik. Di dalamnya dikaji tentang pengertian ikhlas serta klasifikasi ayat-ayat tentang ikhlas berdasar pada makna lafadz, asbabun nuzulnya, serta perubahan lafadz yang memberikan makna yang berbeda pada setiap ayat. Dengan beberapa penjelasan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang konsep ikhlas berdasar pada perspektif al-Quran dengan pendekatan tafsir tematik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotik bayaniyah melalui studi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ikhlas. Penelitian dilaksanakan dengan menggali makna-makna yang mendekati bahkan yang tepat untuk menemukan hakikat makna ikhlas. Beberapa literatur tafsir digunakan untuk mendukung penulisan ini.

Penelitian ini menelaah bagaimana penafsiran Imam Al-Qusyairi tentang ikhlas dalam tafsir Lathaif Isyarat dan bagaimana relevansi ikhlas dalam kehidupan menurut Imam Al-Qusyairi dalam tafsir Lathaif Isyarat. Sejauh ini penulis belum menemukan pembahasan serupa yang diteliti oleh pihak lain. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penafsiran Imam Al-Qusyairi tentang ikhlas beribadah dan bagaimana relevansi ikhlas

dalam beribadah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yang dalam metode pengumpulan data nya menggunakan cara menelusuri dan menelaah bahan-bahan pustaka terutama tafsir Lathaif Isyarat sebagai data primernya, dan literatur-literatur lain yang dianggap relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis yaitu mendeskripsikan objek kajian dari data yang berhasil dikumpulkan untuk kemudian ditarik kesimpulan.

B. Hasil dan Pembahasan

Menurut istilah, ikhlas mempunyai banyak arti dari berbagai macam pendapat (tokoh), misalnya: Imam Al-Ghazali dalam *Ya Ayyuhal Walad*, menyatakan bahwa ikhlas adalah semua amal perbuatan hanya untuk Allah semata, dan hati tidak merasa gembira dengan pujian manusia dan tidak peduli dengan hinaan mereka.¹ Imam Khomeini dalam buku *Empat Puluh hadist ikhlas* berarti semata-mata karena Allah dan bukan membela kepentingan diri sendiri.² Sedangkan dalam kitab *al-Hikam*, Ibn Athailah berkata, “Amal merupakan rangka yang kokoh, sedangkan ruhnya adalah keikhlasan.” Amal tanpa ruh bagai orang renta yang rapuh.”³

Dapat di simpulkan bahwa ikhlas ialah suatu akhlak yang timbul dari amal kebaikan melalui kemurnian niat yang tulus (bersih) kepada Allah semata, dengan tidak melihat diri namun tetap terus melihat Allah, tidak menyudutkan-Nya dalam segala urusan serta percaya kepada-Nya dalam segala keadaan. Ada beberapa tokoh tasawuf yang menjelaskan tentang ikhlas yaitu ;

- a. Menurut Abu Thalib al-Makki menjelaskan bahwa ikhlas mempunyai arti pemurnian agama dari hawa nafsu dan perilaku menyimpang, pemurnian amal dari bermacam-macam penyakit

¹ Muhammad Nafi, Pendidik dalam *Konsepsi Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017), 69.

² Jalaluddin Rakhmat, *Membuka tirai kegaiban renungan-renungan sufistik*, (bandung; Mizan, 2008), 293

³ Abu Madyan al-Maghribi, *Mengaji Al-Hikam* terj. Syarah Al-Hikam Al-Ghawtsiyyah, (Jakarta: Zaman, 2011), 258

dan noda yang tersembunyi, pemurnian ucapan dari kata-kata yang tidak berguna, dan pemurnian budi pekerti dengan mengikuti apa yang dikehendaki oleh Tuhan.⁴

- b. Menurut al-Qusyairi, *ikhlas* adalah penunggalan *al-Haqq* dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan. Dia dengan ketaatannya dimaksudkan untuk mendekatkan diri pada Allah semata tanpa yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditujukan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia atau makna-makna lain selain pendekatan diri pada Allah. Bisa juga diartikan penjernihan perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi.
- c. Menurut Konsep ikhlas menurut tokoh tasawuf modern yaitu HAMKA (Haji Abdul Malik Amrullah), beliau juga memberikan konsep ikhlas. Menurutnya ikhlas adalah bersih dan tidak ada campuran suatu apapun.⁵
- d. Menurut Konsep Ikhlas Abu Usman al-Magribi yaitu ikhlasnya orang yang umum atau orang ikhlas yang tidak mengharap imbalan atas amal yang diperbuatnya dan ikhlasnya orang yang khusus atau orang ikhlas yang tidak menghitung amal yang sudah dilakukan.

Dari beberapa konsep ikhlas yang sudah dijelaskan oleh tokoh tasawuf di atas dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah perbuatan yang bertempat di kalbu dan bersih dari penyakit hati yang memiliki tujuan hanya untuk mengharap ridho dari Allah SWT tanpa ada campuran niat apapun.

Kategorisasi Ayat-ayat tentang Ikhlas

Istilah ikhlas dalam bentuk asli *إخلاص* tidak di temukan dalam Al-Qur'an, Namun term *ikhlas* yang berasal dari kata *khalasa* dengan berbagai macam derivasinya secara menyeluruh ditemukan

⁴ Lu'luatul Chizannah, "Ikhlas Proposal Studi Komparasi Berdasar Caps", Psikologi Islam, 2 (2011), 146.

⁵ HAMKA, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015)h.147

sebanyak 31 kali dalam 30 ayat, sedangkan jumlah bentuk yang berbeda terdapat 14 bentuk dan tersebar dalam 17 surat.⁶

No	Lafal	Bentuk	Penyebutan	Keterangan
1	خَالِصَةً	Isim Fa`il (mufrad)	3 kali	al-Baqarah (2): 94, al A`raaf (7): 32, al-Ahzaab (33): 50
2	خَالِصَةٍ	Isim Fa`il (mufrad)	1 kali	Shad (38): 46,
3	خَالِصَةً	Isim Fa`il (mufrad)	1 kali	al-An`aam (6): 139
4	خَالِصٌ	Isim Fa`il (mufrad)	1 kali	az-Zumar (39): 3
5	خَالِصًا	Isim Fa`il (mufrad)	1 kali	an-Nahl (16): 66
6	مُخْلِصًا	Isim maf`ul (mufrad)]	1 kali	Maryam (19): 51
7	مُخْلِصًا	Isim Fa`il (mufrad)	3 kali	az-Zumar (39): 2, 11, 14
8	مُخْلِصِينَ	Isim Maf`ul (Jamak muzakkar)	8 kali	Yusuf (12): 24, al-Hijr (15): 40, as-Shaaffaat (37): 40, 74, 128, 160, 169, Shaad (38): 83
9	مُخْلِصِينَ	Isim Fail	7 kali	al-A`raaf (7): 29,

⁶ Muhammad `Abd al-Baqi, al-Mu`jam al-Mufahras Al-Qur'an al-Karim (Bandung: CV. Diponegoro, t.th), h. 302.

		(jamak Muzakkar)		Yunus (10): 22, al-`Ankabuut (29): 65, Luqmaan (31): 32, Gaafir (40): 14, 65, al-Bayyinah (98): 5
10	مُخْلِصُونَ	Isim Fail (jamak Muzakkar)	1 kali	al-Baqarah (2): 139
11	أَخْلَصُوا	Fiil Madhi	1 kali	an-Nisaa (4): 146
12	أَسْتَخْلِصُهُ	Fiil Mudhari'	1 kali	Yusuf (12): 54
13	خَلَصُوا	Fiil Madhi	1 kali	Yusuf (12): 80
14	أَخْلَصْنَا	Fiil Madhi	1 kali	Shaad (38): 46

Adanya perbedaan bentuk tersebut mengakibatkan arti yang berbeda juga. Namun dalam penelitian ini peneliti membatasi pada ayat yang mengandung kata khalasa dan derivasinya yang terfokus pada 7 kata seperti pada :

QS. Shad ayat 46

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ

Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.

Al-Qusyairi menjelaskan makna ayat ini ialah dengan karunia yang murni dan itu adalah dengan mengingat surga dan neraka atau mendoakan manusia untuk bisa kesurga dan terhindar dari neraka dan ada pendapat juga mengatakan, selamatnya hati karena mengingat surga, dan tidak beramal hanya karena ingin mendapat balasan dan

ada pendapat juga mereka mengosongkam diri dari yang selain Allah dan hanya fokus kepada Allah dengan mengingat akhirat.⁷

QS. Az-Zumar ayat 3

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)

Terdapat suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan tiga suku bangsawan: `Amir, Kinanah, dan Bani Salamah yang menyembah berhala. Mereka menganggap bahwa malaikat itu putri-putri Allah, serta penyembahan terhadap berhala-berhala itu hanyalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ayat ini turun sebagai penegasan dari Allah bahwa ucapan mereka itu hanyalah dusta belaka dan kedustaan itu akan dibuktikan kelak di akhirat. Diriwayatkan oleh Juwaibir dari Ibn `Abbas.⁸ Menurut Al-Qusyairi makna ayat ini ialah Agama yang murni itu tidak sepenuhnya ada pada Allah, dan bisa jadi seorang hamba memiliki bagian dari agama itu yaitu berupa keikhlasan, ketika perintahnya berasal dari Allah, jika Allah memerintahkan seorang hamba untuk mencari pahala melalui ketaatan kepada seorang hamba, maka ketaatan seorang hamba tadi tidak akan mengeluarkannya dari keikhlasan, karena sesuai dengan perintah Allah, kalau bukan karena ini maka tidak ada seorang pun di dunia ini yang *mukhlis*.⁹

QS.Az-Zumar: ayat 2

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka

⁷ Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 2007), Jilid III, h. 107

⁸ Imam Suyuthi, *Asbabun Nuzul ;Sebab-sebab Turunnya Al-Qur'an*, terj: Andi Muhammad Syahril, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar,2015), h.478

⁹ Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 2007), Jilid III, h. 115

sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.

Al-Qusyairi menafsirkan makna QS. Az-Zumar: ayat 2 ialah bahwa kami turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan agama yang Haq dan Syariat yang Haq, Ibadah yang ikhlas itu akan membawa perkara kepada tujuan yang khusyuk, Ibadah yang ikhlas itu akan ada jika penghadiran jiwa, hati dan ruh, Ibadah yang dibarengi dengan jiwa, maka ikhlas didalamnya merupakan menjauhi segala sesuatu yang bersifat negatif, dan yang berhubungan dengan hati adalah menutup mata untuk menilai orang lain, adapun yang berkaitan dengan ruh adalah membersihkan hati dari keinginan mencari tahu kesalahan orang lain.¹⁰

QS. Al-Bayyinah ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Dalam tafsirnya Al-Qusyairi mengartikan *Mukhlisin lahuddin* sebagai orang-orang yang bertauhid tidak menduakan Allah sedikit pun sedangkan ikhlas agar tidak ada sesuatupun dari gerakan maupun diam mu kecuali karena Allah. Ada pendapat juga bahwa ikhlas membersihkan amalan dari berbagai macam ketergelinciran, *Hunafa'* adalah orang – orang yang condong pada kebenaran dan menjauh daripada kebatilan. *Dinul qoyyimah* yaitu agama yang lurus, dan umat yang lurus serta syariat yang lurus. .¹¹

¹⁰ Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2007), Jilid III, h. 115

¹¹ Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2007), Jilid III, h. 439

QS.Al-Hijr ayat 40

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ

Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka.

Al-Qusyairi menjelaskan sifat-sifat ikhlas yakni salah satunya pada QS.Al-Hijr ayat 40. Menurut Al-Qusyairi, *Ikhlas* adalah membersihkan amalan dari segala macam bencana yang mencegah dari berbuat amalan-amalan yang baik, seorang yang terlaknat tidak ada jalan bagi mereka untuk melakukan pelanggaran atau pelencengan ketika sudah terungkap kebenaran bagi mereka.¹² Al-Qusyairi Juga menjelaskan sifat Ikhlas ketika menafsirkan QS.Maryam: 51, Imam Al-Qusyairi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Ikhlas adalah hanya kepada Allah dan tidak memalingkan kecuali hanya kepada Allah, dan tidak takut akan celaan siapapun selama kita dihadapan Allah, dan tidak dapat diganggu dengan pemberian apapun, dan tidak melakukan suatu kejelekan karena Allah.¹³

QS. Maryam: 51

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al Kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi.

Al-Qusyairi Juga menafsirkan QS.Maryam: 51, Imam Al-Qusyairi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Ikhlas adalah hanya kepada Allah dan tidak memalingkan kecuali hanya kepada Allah, dan tidak takut akan celaan siapapun selama kita dihadapan Allah, dan tidak dapat diganggu dengan

¹² Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2007),Jilid II, h. 138

¹³ Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2007),Jilid II, h. 244

pemberian apapun, dan tidak melakukan suatu kejelekan karena Allah.¹⁴

C. Hasil dan Pembahasan

Kontekstualisasi Penafsiran Ikhlas Menurut Al-Qusyairi

Konsep Ikhlas menurut Al-Qusyairi telah di paparkan dalam tafsirnya *Lathaif Isyarat* diantaranya telah peneliti identifikasi yakni :

1. Mengenai Kedudukan Ikhlas Menurut Al-Qusyairi yakni Salah satunya dalam QS.Shod ayat 46 yang artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat*”. Kedudukan Ikhlas pada ayat ini menurut Imam Al-Qusyairi ialah sebagai karunia yang murni, yang mana Ikhlas adalah salah satunya dengan cara mengingat adanya surga dan neraka, fokus dengan adanya kehidupan akhirat dan Ikhlas ialah beramal tanpa mengharapkan balasan.¹⁵

Menurut peneliti, Jika Ikhlas hanyalah potensi yang Allah berikan kepada para Nabi, maka dengan adanya potensi tersebut, akan menumbuhkan motivasi yang bisa mendorong diri kita untuk melatih kefokuskan kita mengenai kehidupan akhirat termasuk adanya surga dan neraka tersebut, sehingga diri kita menjadi terlatih untuk menata niat dalam hati, agar segala perbuatan tertujukan hanya kepada dan karena Allah SWT, Dan ketika telah Allah memberikan karunia Ikhlas kepada siapapun yang dikehendaki-Nya, maka orang itu akan merasakan manisnya Ikhlas dalam setiap ibadahnya, perbuatannya, dan semuanya akan tercermin dalam akhlaknya. Orang yang ikhlas akan terus berusaha menjaga setiap tindakan, ibadah, dan kesalehan lainnya agar tetap tidak tampak dan luput dari perhatian manusia. Ini dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim yaitu :

¹⁴ Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2007), Jilid II, h. 244

¹⁵ Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2007), Jilid III, h. 107

*Sesungguhnya setiap perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang itu akan dibalas berdasarkan apa yang ia niatkan. Barang siapa yang hijrahnya karena ingin mendapatkan keridhaan Allah SWT dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada keridhaan Allah dan RasulNya. Dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya akan bernilai sebagaimana yang dia niatkan.*¹⁶

Orang yang memiliki sifat ikhlas adalah mereka yang menjalankan perintah Allah SWT dalam mencari rezekinya melalui cara-cara yang halal dan menjaga kepentingan masyarakat. Dalam waktu yang sama ia tidak pernah lupa melupakan ibadah seperti salat dan ibadah lainnya. Kemudian dijelaskan konsep Ikhlas yang terkandung dalam QS.Az-Zumar ayat 3 yang artinya : *Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (QS.Az-Zumar : 3)*¹⁷.

Menurut peneliti Konsep Ikhlas pada ayat ini memiliki makna letak kedudukan Ikhlas yang sama dengan kita mengharapkan pahala dari Allah. Sebab Perintah untuk taat kepada Allah ialah Turun dari Allah sendiri, dan Allahlah yang menganjurkan manusia untuk memperoleh pahala dari adanya ketaatan kepada Allah SWT. Peneliti juga sependapat dengan penafsiran Al-Qusyairi yang menyebutkan bahwa, “maka ketaatan seorang hamba tadi tidak akan mengeluarkannya dari keikhlasan, karena sesuai dengan perintah Allah, kalau bukan karena ini maka tidak ada seorang pun di dunia ini yang

¹⁶ Maktabah Syamilah, *Shahih Bukhari*, Bab بدء الوحي, Juz 1, h.3

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Z-zumar :3 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h.459

mukhlis.”¹⁸ Yang mana artinya kita tetap diperbolehkan mengharapkan adanya pahala dari setiap ketaatan yang kita kerjakan dan itu tidak menggugurkan niat keikhlasan di hati kita.

Selain itu Kedudukan Ikhlas bisa kita lihat juga pada penafsiran lafal *Mukhlisun* dalam QS. Al-Baqarah ayat 139 yaitu: *Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati, (QS. Al-Baqarah :139)*¹⁹ Pada ayat ini Al-Qusyairi ingin menjelaskan bahwa, Kedudukan Ikhlas itu sebenarnya sangat tinggi, diantaranya hanya bisa di capai oleh para wali, yang mana Ikhlas itu di peroleh dengan cara mendekatkan diri mereka kepada Allah SWT, dan Maqom ini sangatlah tinggi, tetapi bukan berarti orang biasa seperti kita tidak bisa mencapainya. Hanya saja dibutuhkan proses panjang dan niat yang kuat.

2. yaitu Al-Qusyairi menjelaskan bahwa *Mukhlisun* diartikan memurnikan ketaatan kepada-Nya, dijelaskan pula oleh Imam Al-Qusyairi tentang pengaruh keikhlasan dalam Ibadah didalam penafsirannya diantaranya : *Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. (QS.Az-Zumar :2)*²⁰ Ibadah yang Ikhlas menurut Al-Qusyairi ialah ibadah yang khusyuk’ yang menghadirkan jiwa, hati dan ruh. Sebagaimana yang dijelaskan Imam Al-Qusyairi bahwa Ibadah yang dibarengi dengan jiwa, maka ikhlas didalamnya merupakan menjauhi segala sesuatu yang bersifat negatif, dan yang berhubungan dengan hati adalah menutup mata untuk menilai orang lain, adapun yang berkaitan dengan ruh

¹⁸ Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2007),Jilid III, h. 115

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Al-Qur’an dan Terjemahannya*, QS. Al-Imran: 104 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h.22

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Al-Qur’an dan Terjemahannya*, QS. Az-zumar: 2 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h.459

adalah membersihkan hati dari keinginan mencari tahu kesalahan orang lain.²¹

Menurut peneliti, pada ayat ini juga dapat dipahami adanya tata cara yang ditempuh manusia dalam kehidupan masyarakat, dalam artian bahwa *output* dari ibadah tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dan dalam perintah beribadah ini adalah bentuk cerminan ketundukan kepada Allah. Tidak hanya semacam ritual rutin yang di kerjakan namun tak menghasilkan *output* yang positif bagi diri sendiri dan orang lain, melainkan harus nampak dalam segala aspek kehidupan bermasyarakatnya.

Sedangkan pada QS Az-Zumar ayat 11 yang artinya : *Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. (QS.Az-Zumar: 11)*²² Peneliti sependapat dengan Imam Qusyairi, yang mengatakan bahwa “*Keikhlasan itu adalah rahasia antara Allah dan hambanya, dan ada yang mengatakan bahwa ikhlas itu setan tidak bisa merusaknya dan malaikat tidak bisa mencapainya*”²³. Jadi apapun yang dikatakan lisan, bahwa ia sudah ikhlas dalam melakukan segala sesuatu disitulah letak kebohongannya. Justru Ikhlas itu tidaklah terucap oleh lisan. Dan hanya diketahui oleh Allah dan hambanya. Dalam Tafsirnya, Al-Qusyairi beliau menegaskan bahwa *Ikhlas ialah tidak ada sesuatupun dari gerakan maupun diam mu kecuali karena Allah*.²⁴ Sehingga tidak ada menduakan Allah sedikitpun, berusaha membersihkan amalan dari berbagai macam ketergelinciran. Maka disinilah letak *mukhlisin lahuddin* yang sebenarnya.

Al-Qusyairi juga menjelaskan “Ikhlas adalah penunggalan Al-Haqq dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan. Dia dengan

²¹ Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2007),Jilid III, h. 115

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Al-Qur’an dan Terjemahannya*, QS. Az-zumar:11 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h.459

²³ Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2007),Jilid III, h. 115

²⁴ Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2007),Jilid III, h. 439

ketaatannya di maksudkan untuk mendekatkan diri pada Allah semata, tanpa yang lain, tanpa di buat-buat, tanpa ditujukan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia atau makna-makna lain selain pendekatan diri pada Allah.” Bisa juga di artikan bahwa ikhlas merupakan penjernihan perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi.²⁵

3. Ialah Imam Al-Qusyairi menjelaskan Konsep ikhlas pada QS.Al-Hijr ayat 40 yakni didalamnya terdapat sifat-sifat ikhlas itu sendiri yang artinya : *kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka*”(QS.Al-Hijr: 40)²⁶ Menurut Al-Qusyairi, *Ikhlas* adalah membersihkan amalan dari segala macam bencana yang mencegah dari berbuat amalan-amalan yang baik, seorang yang terlaknat tidak ada jalan bagi mereka untuk melakukan pelanggaran atau pelencengan ketika sudah terungkap kebenaran bagi mereka.²⁷ Al-Alusi²⁸ dalam Tafsir nya Ruhul Ma’ani, menafsirkan QS Maryam ayat 51 ini dengan menjelaskan *وَآذُنْكَ فِي الْكِتَابِ مُوسَى* ialah Ada pendapat mengatakan bahwa mendahulukan namanya (Musa) daripada Ismail as, supaya penyebutan Ismail tak terpisahkan dari penyebutan Yakub as.

²⁵ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*,(Jakarta:Pustaka Amani,2007),h.297

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Al-Qur’an dan Terjemahannya*, QS. Al-Hijr: 40, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h.365

²⁷ Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2007),Jilid II, h. 138

²⁸ Nama lengkapnya adalah Abu Sana’ Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Bagdadi. Beliau dilahirkan pada hari Jumat tanggal 14 Sya’ban tahun 1217 H/1802 M, di dekat daerah Kurkh, Baghdad, Irak. Melalui kitab tafsirnya *Ruh al-Ma’ani fi tafsir al-Quran ‘Adzim wa al-sab’i al-Matsani*. Al-Alusi adalah nama sebuah keluarga yang telah menampilkan banyak anggota keluarganya menjadi intelektual-intelektual (ulama) terkemuka di Baghdad pada abad ke-19 dan ke-20. Nama itu berasal dari Alus, satu daerah ditepi Barat sungai Eufrat antara Abu Kamal dan Ramadi.(Lihat juga Nurun Nisaa Baihaqi,Karakteristik Tafsir Ruh Al-Ma’ani , Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Vol. 2 No. 2, (2022), pp. 115-130, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Th.2022, h.4

Ada juga yg mengatakan untuk menyeru ahlu kitab setelah menyeru bangsa arab, sedangkan إِنَّهُ كَانَ مُخْلِصًا diartikan sebagai seorang yang bertauhid dengan membersihkan ibadahnya dari syirik dan riya' atau menyerahkan semua urusannya kepada Allah dan tak bergantung kepada selainnya.

Para ulama Kufah, dan Abu Razzin, Yahya dan Qotadah membacanya dengan memfathahkan huruf lam (*mukhlason*) yang dimaknai bahwa Allah lah yang memurnikannya (Musa).

وَكَانَ رَسُولًا bermakna Ia diutus oleh Allah kepada makhluk untuk menyampaikan hukum-hukum Allah. (نَبِيًّا) ialah orang yang memiliki derajat tinggi diantara para Rasul atau diantara setiap manusia yang ia diutus kepada mereka, Kata Nabi adalah dari Nubuwwah dengan makna ketinggian derajat. Bisa juga diartikan kabar agung yakni penyampai kabar agung dari Allah dengan membawa Tauhid dan Syariat.²⁹

Namun makna yang pertama adalah pendapat yang lebih tepat, oleh karenanya Nabi pernah berkata (aku bukanlah “Nabi’illah” dengan hamzah, namun aku adalah “Nabiyyullah”) bagi yang berbicara dengannya menggunakan hamzah dan tak ingin memandangnya. Sebagaimana yg disebutkan oleh Al Jauhari orang yang berkata (kepada Nabi) menginginkan Nabi mengeluarkan kaumnya dari kabar agung, lalu Nabi menjawabnya dengan hadis tadi.³⁰ Oleh karenanya Tingkatan Nabi setelah Rasul itu tepat, dan sesuai dengan realita dengan dasar bahwa yang dimaksud maknanya adalah Allah mengutusnyanya kepada makhluk dan kemudian mengabarkan mereka dengan berita agung dari Nya.

²⁹ Abu Sana' Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Bagdadi. *Ruh al-Ma'ani fi tafsir al-Quran 'Adzim wa al-sab'i al-Matsani*, (Beirut-Libanon: Idarah Tiba'ah Munirah, 1971) Jilid 16, h.103

³⁰ *Ibid*, *Ruh al-Ma'ani fi tafsir al-Quran 'Adzim wa al-sab'i al-Matsani*, h.103

Kata yang digunakan ayat ini ada yang membacanya *mukhlisan*, ada juga yang membacanya *mukhlisan*, *mukhlisan* bermakna di pilih oleh Allah Swt, dan ini sejalan dengan firman-Nya.³¹ Allah berfirman: "*Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur*". (QS Al-A'raf : 144). Dalam konteks ibadah, adalah melakukan keikhlasan karena Allah dan tidak bercampur dengan sesuatu motif apapun selain-Nya. Seorang yang di pilih Allah, sehingga menjadi *mukhlash* adalah ia yang tidak ada sedikitpun dari niat, aktivitas dan dirinya untuk selain Allah Swt. Ini disebabkan karena seluruh cintanya telah ia curahkan kepada Allah, dan Allah pun mencurahkan aneka nikmat kepadanya, sehingga: "ia tidak menoleh kepada dirinya lagi dan selalu dalam hubungan harmonis dengan Allah Swt, melalui dzikir sambil menunaikan hak-hak Nya. Ia memandang kepada-Nya dengan mata hati, maka tatkala berucap dengan Allah. Tatkala berbicara demi Allah, Tatkala bergerak atas perintah Allah, tatkala diam bersama dengan Allah. Sungguh ia, dengan, demi, dan bersama Allah selalu."³²

Sehingga dari beberapa penafsiran Al-Qusyairi tentang ayat-ayat ikhlas yang telah di jelaskan dapat peneliti simpulkan bahwa Kedudukan Ikhlas Menurut Al-Qusyairi adalah bahwa Ikhlas ialah sebuah karunia yang murni, yang mana sebenarnya setara dengan maqom nya para Wali. Namun bukan berarti kita sebagai manusia biasa tidak bisa melakukannya, Peneliti sependapat dengan Imam al-Qusyairi bahwa perlahan kita sebagai manusia biasa bisa mengupayakan kefokusannya agar semua ketaatan yang kita lakukan selalu tertuju kepada Allah, meskipun terkadang dalam hati terbesit

³¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Al-Mishbah*, Volume 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.100

³² .Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Al-Mishbah*, Volume 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.205

keinginan untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT sebab ketaatan tersebut, namun itu tidaklah menggugurkan keikhlasan kita.

Di samping itu ikhlas sangatlah berpengaruh dalam ibadah, yakni bahwa Ibadah yang ikhlas ialah ibadah yang khushyuk, yang mana hanya di ketahui Allah dan hambanya, yang segala gerak dan diamnya hanyalah karena Allah. Maka dari semua itulah akan terlihat pengaruh dari ibadah tersebut, bukan hanya tercermin dari akhlak yang baik melainkan juga terlihat dengan penjagaan diri dari hal-hal negatif yang merugikan, seperti mengharapkan balasan, pujian dan perhatian dari manusia.

Selain itu, Al-Qusyairi juga menafsirkan sifat-sifat ikhlas ialah memfokuskan semua perbuatan hanya kepada Allah, dan kata *mukhlashan* diartikan sebagai orang yang dipilih. Nabi Musa termasuk orang yang di pilih karena keikhlasannya, yang mana Ikhlas disini memiliki makna tidak memalingkan kecuali hanya kepada Allah, dan tidak takut akan celaan siapapun selama kita dihadapan Allah, dan tidak dapat diganggu dengan pemberian apapun, dan tidak melakukan suatu kejelekan karena Allah, dalam artian tulus dalam ibadah dan ketaatannya kepada Allah Swt³³

Relevansi Ikhlas dalam Kehidupan Manusia

Manusia adalah salah satu dari makhluk Allah SWT. disamping memiliki sejumlah kekurangan, manusia memiliki suatu kelebihan, berupa potensi berkembang, potensi membangun peradaban dan kebudayaannya, karena padanya ia dianugerahi “akal.” Manusia diciptakan oleh Allah swt. sebagai ‘*abid*’ dan sebagai khalifah- Nya di atas bumi. Sebagai ‘*abid*’³⁴, manusia diharuskan

1. ³³ Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2007), Jilid II, h. 244

2. ³⁴ Secara Etimologi kata ‘*Abd* atau *Al-‘Abd* (العبد أو عبد) Secara etimologi mempunyai makna *ar-raqiq* (الرقيق) artinya budak, hamba. Sedangkan ‘*ibad* (العباد) adalah bentuk jamak dari ‘*Abd*. Keduanya berasal dari ‘*abada-ya’budu-‘ibadatan-‘ubudiyatan* (عبد- يعبد- عبادة- وعبودية) artinya beribadah dan menyembah. (Lihat juga Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pusat Bahasa,

untuk tunduk dan patuh hanya kepada Allah swt, mengandung arti bahwa keseluruhan jiwa dan aktifitas manusia haruslah sejalan dengan izin dan perintah Allah swt.

Seseorang yang jiwanya terkalahkan oleh perkara duniawi seperti mencari kedudukan atau popularitas maka tindakan dan perilaku yang ia lakukan maka tidaklah murni seperti shalat, puasa, menuntut ilmu, berdakwah, dan lain sebagainya. Sebab, Setiap bagian dari perkara duniawi yang sudah mencemari amal kebaikan, sedikit atau banyak, dan apabila hati kita bergantung kepadanya maka kemurnian amal tersebut akan ternoda atau hilang nilai keikhlasannya. Sehubungan relevansi penafsiran Al-Qusyairi tentang ikhlas dengan ibadah adalah bahwasanya dalam menjalankan suatu ibadah tidaklah cukup dengan hanya ikhlas beribadah karena Allah semata, tetapi juga harus menjauhi kemusyrikan dan orang-orang yang musyrik. Hal tersebut itu tidak hanya diterapkan pada Ibadah mahdhah³⁵ saja, tetapi juga dalam menjalankan ibadah ghairu mahdhah³⁶ agar ibadah yang dilakukan oleh seseorang tidak sia-sia dan bernilai pahala disisi Allah SWT. Sebagaimana yang di jelaskan pada QS Az-Zumar ayat 2³⁷, yakni

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ بِالْحَقِّ فَاَعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Ibadah yang ikhlas itu akan membawa perkara kepada tujuan yang khusus, Selain itu pada QS. Ghafir ayat 14, “*Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya*,” yang menyatakan bahwa Allah menyukai

2008)

³⁵Ibadah Mahdah adalah penghambaan yang murni hanya hubungan hamba dengan Allah., Contoh sederhana ibadah *mahdhah* adalah shalat.

³⁶Ibadah ghairu mahdhah ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah yang tata cara dan perincian-perinciannya tidak ditetapkan dengan jelas. Adapun contoh ibadah *ghairu mahdhah* antara lain: Masalah-masalah furu, seperti, dzikir, dakwah, tolong menolong dll.

³⁷ “*Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.*” (QS Az-Zumar ayat 2)

hamba-Nya yang berdo'a, Nabi Saw. Pernah bersabda: "Do'a adalah inti ibadah" (HR. Tirmizi), sedangkan orang sombong enggan berdo'a baginya neraka jahannam.³⁸

Dalam konteks ikhlas menurut Al-Qusyairi, bahwa implikasi dari ikhlas pada kehidupan akan tercapai melalui adanya sistem latihan-latihan agar menjadikan diri kita terbiasa, dimulai terhadap keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya, dimulai dari latihan ikhlas dalam ibadah, ikhlas dalam amal perbuatan, ikhlas dalam aspek sosial atau bermasyarakat. Kesemuanya merupakan hal yang sangat penting. Sebab aplikasi sikap ikhlas dalam kehidupan ini dapat dilakukan memberikan pembekalan nilai-nilai pendidikan agama kepada setiap muslim, membina dan menanamkan Iman ke dalam jiwa setiap muslim, memilih teman yang ikhlas kepada Allah dalam setiap kali mengadakan kegiatan, Menanamkan pemahaman tentang keagungan Allah Swt dan kedahsyatan azab-Nya, dan yang terakhir memperbanyak mengingat kematian.

Pendalaman pemahaman terhadap teks keagamaan juga merupakan hal yang penting dalam upaya mewujudkan keikhlasan dalam segala aspek kehidupan. Hal ini bukan hanya tugas bagi para Ulama' akan tetapi tugas bagi para seluruh umat islam. Karena keikhlasan merupakan sesuatu yang sulit dipastikan ikhlasnya seseorang atau tidak, karna tidak terlihat oleh kasat mata, dan tidak bisa membuktikan secara fakta bahwa ikhlas atau tidak, karna tidak nampak, Sangat sejalan dengan pendapat Al-Junaid yang dikutip dalam *Risalah Qusyairiyah*, Al-Junaid mengatakan "Al-Ikhlas adalah rahasia antara Allah dan Hamba-Nya. Tidak ada malaikat yang mengetahui dan mencatatnya, Tidak ada setan yang mengetahui dan merusaknya. Dan tidak ada hawa nafsu yang mengetahui lalu menyondongkannya"³⁹

³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah. Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 183.

³⁹ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*,(Jakarta:Pustaka Amani,2007),h.297

Selain itu, Setiap perbuatan manusia juga pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada faktor dari dalam ada pula yang dari luar. Faktor dari dalam bisa berupa motivasi yang lahir dalam diri seseorang yang dapat menggerakkannya melakukan sesuatu, sedangkan faktor dari luar bisa berupa dorongan dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Sehingga dari tujuan itulah maka perbuatan seseorang akan berbeda dengan perbuatan orang lain.

Kemudian, Implementasi Ikhlas pada Takdir yang Allah tentukan, sebagaimana dalam QS Ghafir ayat 14, Menurut peneliti keikhlasan sangat memiliki dampak atau keutamaan yang sangat besar, di harapkan memiliki sifat ikhlas, penerapannya harus tertanam dalam hati, salah satu implementasi keikhlasan adalah memulai dari diri sendiri (ابدأ بنفسك), seperti misalnya, melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh, kita harus peka terhadap apa yang harus dikerjakan, berusaha untuk selalu ikhlas dengan tidak iri dan menerima apapun yang telah ditentukan oleh Allah SWT, yang mana sejalan dengan QS At-Thalaq ayat 3,

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ
أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.⁴⁰

Umat Muslim harus meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT mempunyai rencana terindah dan terbaik bagi hamba-Nya. Takdir yang Allah SWT tetapkan bagi hamba-Nya, baik kemiskinan maupun kekayaan, sehat atau sakit, kegagalan atau kesuksesan, wajib diyakini sebagai pilihan terbaik dari Allah. Sebab, kebaikan atau keburukan dari Allah SWT merupakan ujian bagi

⁴⁰ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Ghafir :14 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h.459

hamba-Nya di dunia. Pada hakikatnya, keberkahan takdir didapatkan dengan bagaimana manusia menyikapinya, apakah umat Muslim dapat menerima dengan ikhlas dan ridha atau tidak.

D. Kesimpulan

Dapat peneliti simpulkan secara umum ikhlas adalah bersih dan tidak ada campuran suatu apapun, Namun dalam konteks ibadah, Konsep Ikhlas menurut Al-Qusyairi ialah mengarahkan segala orientasi ibadah dan ketaatan kepada Penunggalan Al-Haq, yakni penjernihan perbuatan dari campuran semua makhluk yang terjauhkan dari unsur penyekutuan atau kemusyrikan dan juga pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh hawa nafsu. Sehingga dari penunggalan Al-Haq tersebutlah maka seseorang dapat mengimplementasikan ikhlas dalam ibadah kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Al-Baqi, Muhammad `Abd, *al-Mu`jam al-Mufahras Al-Qur'an al-Karim* (Bandung: CV. Diponegoro, t.th),
- Al-Maghribi, Abu Madyan, *Mengaji Al-Hikam terj. Syarah Al-Hikam Al-Ghawtsiyyah*, (Jakarta: Zaman, 2011),
- An-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*,(Jakarta:Pustaka Amani,2007),
- Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah,2007),Jilid III,
- Chizanah, Lu'luatul "Ikhlas Proposal Studi Komparasi Berdasar Caps", Psikologi Islam, 2 (2011),
- HAMKA, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015)
- Imam Suyuthi, *Asbabun Nuzul ;Sebab-sebab Turunnya Al-Qur'an*, terj: Andi Muhammad Syahril,(Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar,2015),

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Z-zumar :3* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011),
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Bab *بدء الوحي*, Juz 1,
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pusat Bahasa, 2008)
- Nafi, Muhammad, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017)
- Rakhmat, Jalaluddin, *Membuka tirai kegaiban renungan-renungan sufistik*, (bandung; Mizan, 2008).
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Al-Mishbah*, Volume 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Nurun Nisaa Baihaqi, Karakteristik Tafsir Ruh Al-Ma'ani, *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 2 No. 2, (2022), pp. 115-130, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Th.2022

